

**POLA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN TRI KAYA PARISUDHA DESA
PAKRAMAN BANYUNING KECAMATAN BULELENG
KABUPATEN BULELENG**

Oleh : Nyoman Suardika
STAHN Mpu Kuturan
Email:suadikanyoman@gmail.com

ABSTRACT

Children tend to be affected in the interaction, for example, in speaking up today often shift the moral values in the society due to lack of guidance from parents and a negative association. Children will be more easily mimic everyday language in dealing with his friends, therefore parents can reinforce morale by teaching their children Wacika Parisudha which means a kind word to give simple examples as implementation implementation. Through Wacika Parisudha, It can improve Sraddha and Hindu Bhakti especially children as young Hindu who defend the existence of Hindus later. Based on the above background, the problem can be formulated as follows: (1) What is the pattern of communication used by parents with children in implementing the teachings of Tri Kaya Parisudha Banyuning Village Buleleng Buleleng? (2) What are the factors that support the success patterns of communication between parent and child to implement the teachings of Tri Kaya Parisudha Banyuning Village Buleleng Buleleng?

The results showed (1) family communication patterns are applied to interpersonal communication or interpersonal communication, using various techniques of communication both verbal and non-verbal. Family communication patterns in Pakraman Banyuning on the fact that there has not occurred effectively implement particular religious doctrine Parisudha Wacika teachings. Family communication patterns are not implemented effectively in the sense that the activity of parents in fostering the child's character based on the teachings of Hinduism in a harmonious family have not been implemented optimally. (2) factors that support successful communication patterns as follows: (1) Internal factors, a factor from the inside. Internal factors such as parenting parents were well supported by an understanding of parents to the psychological development of children, knowledge of Hinduism enough, and the ability of parents setting a good example for the children so that children do not lose the role models and parents can foster a strong commitment for children. (2) External factors, namely external factors. External factors such as a good environment and a positive association. A good environment and a positive association played a major role in giving effect to the formation of the child's personality and become a factor supporting the success of the communication patterns of parent and child to implement the teachings of Wacika Parisudha. If the internal factors implemented optimally less then the child will tend to get carried away outside the scope of the environmental effects of the family.

Keyword : Parent Communication Patterns, Implementation of Tri Kaya Parisudha

ABSTRAK

Anak-anak cenderung akan terpengaruh dalam pergaulannya, misalnya dalam berkata-kata terlebih dewasa ini sering terjadi pergeseran nilai moral dalam masyarakat karena kurangnya bimbingan dari orangtua dan pergaulan yang negatif. Anak-anak akan lebih mudah menirukan bahasa kesehariannya dalam bergaul dengan teman-temannya, oleh karena itu orangtua dapat memperkuat moral anak-anaknya dengan mengajarkan *Wacika Parisudha* yang berarti perkataan yang baik dengan memberikan contoh-contoh sederhana sebagai implementasi pelaksanaannya. Melalui *Wacika Parisudha*, Hal ini dapat meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* Umat Hindu khususnya anak-anak sebagai generasi muda Hindu yang mempertahankan keberadaan Umat Hindu kelak. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pola komunikasi yang digunakan orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* Desa Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng? (2) Apa faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* Desa Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng?

Hasil penelitian menunjukkan (1) Pola komunikasi keluarga yang diterapkan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi menggunakan berbagai teknik komunikasi baik *verbal* maupun *non verbal*. Pola komunikasi keluarga di Desa Pakraman Banyuning pada kenyataan yang ada belum terjadi secara efektif dalam mengimplementasikan ajaran keagamaan khususnya ajaran *Wacika Parisudha*. Pola komunikasi keluarga yang belum terlaksana secara efektif dalam artian bahwa keaktifan orangtua dalam membina sisi budi pekerti anak berlandaskan ajaran Agama Hindu dalam suatu keluarga yang harmonis belum terlaksana secara optimal. (2) Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pola komunikasi sebagai berikut: (1) Faktor *Internal*, merupakan faktor dari dalam. Faktor *internal* berupa pola asuh orangtua yang baik di dukung dengan pemahaman orangtua terhadap perkembangan psikologis anak, pengetahuan Agama Hindu yang cukup, dan kemampuan orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak sehingga anak tidak kehilangan panutan dan orangtua dapat menumbuhkan sebuah komitmen yang kuat bagi anak. (2) Faktor *Eksternal*, yakni faktor dari luar. Faktor *eksternal* berupa lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif. Lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan menjadi faktor pendukung keberhasilan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Wacika Parisudha*. Jika faktor internal kurang terlaksana secara optimal maka anak cenderung akan terbawa pengaruh lingkungan dari luar lingkup keluarga.

Kata Kunci: Pola Komunikasi Orangtua, Implementasi Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

PENDAHULUAN

Permasalahan mendasar yang timbul di Desa Banyuning Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng adalah kurang aktifnya orangtua dalam membina dan mengajarkan ajaran Agama Hindu

terhadap anaknya di dukung pola komunikasi yang diterapkan oleh orangtua yang tidak selalu tepat. Hal ini mempengaruhi keyakinan anak dalam meyakini agamanya. Orangtua sibuk bekerja dan jarang memiliki waktu untuk

menyempatkan diri mengajarkan anaknya ajaran Agama Hindu, seperti dorongan supaya anak-anaknya rajin melaksanakan *Tri Sandhya*, atau mengajari etika bersembahyang yang baik, bahkan orangtua kadangkala tidak memberikan teladan yang baik. Banyaknya Umat Hindu yang kurang memahami ajaran Agama Hindu cenderung mengabaikan pembinaan ajaran Agama Hindu dan implementasinya serta sepenuhnya menyerahkan pendidikan anak di sekolah.

Orangtua tidak hanya dapat menanamkan ajaran Agama Hindu sebatas wacana tapi mengajarkan ajaran Agama Hindu agar dapat diimplementasikan baik di dalam keluarga, sesama Umat Hindu maupun di dalam masyarakat umum. Pola komunikasi orangtua yang baik dan aktif dapat meningkatkan semangat dan minat anak-anak untuk meyakini agamanya sekaligus menerapkan *Sraddha* dan *Bhaktinya* berlandaskan ajaran Agama Hindu. Orangtua dapat membina anak-anak di mulai dari hal-hal sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan dapat diterima dalam masyarakat umum, yaitu melalui bimbingan moral dan etika anak-anak seperti mengajarkan *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan ajaran Agama Hindu yang berarti tiga perbuatan yang baik, yaitu pikiran yang baik (*Manacika Parisudha*), perkataan yang baik (*Wacika Parisudha*), dan perbuatan yang baik (*Kayika Parisudha*).

Anak-anak cenderung akan terpengaruh dalam pergaulannya, misalnya dalam berkata-kata terlebih dewasa ini sering terjadi pergeseran nilai moral dalam masyarakat karena kurangnya bimbingan dari orangtua dan pergaulan yang negatif. Anak-anak akan lebih mudah menirukan bahasa kesehariannya dalam bergaul dengan teman-temannya, oleh karena itu orangtua dapat memperkuat moral anak-anaknya

dengan mengajarkan *Wacika Parisudha* yang berarti perkataan yang baik dengan memberikan contoh-contoh sederhana sebagai implementasi pelaksanaannya. Melalui *Wacika Parisudha*, Hal ini dapat meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* Umat Hindu khususnya anak-anak sebagai generasi muda Hindu yang mempertahankan keberadaan Umat Hindu kelak.

Wacika Parisudha sebagai ajaran dasar Agama Hindu yang nampak sederhana yang dapat diterapkan sehari-hari namun memiliki potensi besar dalam membina anak menjadi manusia yang baik di dukung peranan orangtua dan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran tersebut. Berdasarkan fenomena diatas, pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* Di Desa Banyuning Kecamatan Banyuning Kabupaten Banyuning sangat menarik diteliti karena dengan meneliti pola komunikasi orangtua dengan anak, penulis dapat mengetahui sejauh mana adanya perubahan sikap mental dan moral anak-anak dalam mengimplementasikan ajaran Agama Hindu yang di mulai dari ajaran yang mendasar seperti *Tri Kaya Parisudha* yang mencerminkan semangat *Sraddha* dan *Bhakti* Umat Hindu khususnya anak-anak yang ada di Desa Banyuning.

PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Mengimplementasikan Ajaran *Wacika Parisudha*

Pola komunikasi keluarga yang diterapkan menggunakan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Pola komunikasi keluarga antara orangtua dengan anak merupakan bentuk komunikasi yang sangat efisien yang memberikan kesempatan berlangsungnya penularan informasi kompleks yang menarik dari orangtua kepada anaknya

dalam menanamkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* baik dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Pola komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi diantara orangtua dengan anak-anaknya, suami dengan istri, dalam berbagai hal sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada orangtuanya. Hakekat pola komunikasi keluarga ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga tersebut. Kondisi keluarga yang harmonis sangat berpengaruh dalam komunikasi keluarga.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat dan merupakan lingkungan utama bagi setiap individu. Hubungan interpersonal manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi di dalam keluarga, sehingga di dalam sebuah keluarga menjadi awal terbentuknya kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku anak terutama berlandaskan ajaran Agama Hindu. Studi penelitian ini menunjukkan ada tiga titik yang membentuk atau mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan, kombinasi ketiganya menjadi titik yang saling mendukung membentuk pribadi dan menjadi pelajaran berharga bagi seorang anak.

Orangtua bertanggung jawab mendidik dalam rangka mengenalkan norma-norma dan nilai-nilai Agama Hindu yang dianut (baik di dalam keluarga maupun masyarakat) kepada anak. Komunikasi menjadi sangat penting peranannya dalam pendidikan keluarga

karena dalam mewariskan norma-norma dan nilai-nilai ini diperlukan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak. Semakin baik komunikasi di dalam sebuah keluarga maka semakin baik hubungan yang terjadi antara orangtua dan anak.

Orangtua berpendapat bahwa dirinya sudah melakukan hal yang terbaik bila berkomunikasi dengan anak. Sebaliknya anak tetap asyik dengan dunianya sehingga kadang-kadang orangtua sedikit mengalami frustrasi apabila berhadapan dengan anaknya sendiri. Permasalahan ini menuntut agar orangtua dapat memahami secara benar cara berkomunikasi dengan anak yang efektif. Anak-anak Hindu merupakan generasi muda yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kerja dan mental yang lebih baik demi eksistensi keberadaan Umat Hindu dan peradaban Agama Hindu. Orangtua berharap dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tingkat tinggi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun pada kenyataannya di Desa Banyuning banyak data dan informasi tentang tingkat kenakalan anak terutama yang menuju tingkat remaja yang mengarah pada tindak kekerasan dan melanggar hukum. Strategi komunikasi antara orangtua dan anak atau sebaliknya, anak dan orangtua nampaknya akan senantiasa menjadi pembahasan yang tak akan pernah kering. Sebuah kenyataan menunjukkan bahwa banyak orangtua di Desa Banyuning, sebagian besar masih banyak yang belum terlalu memahami arti penting komunikasi efektif dalam keluarga, terutama hubungannya dengan anak.

Studi ini mengungkapkan bahwa penerapan pola komunikasi keluarga ini menunjukkan sikap orangtua Hindu pada umumnya di Desa Banyuning cenderung lebih banyak bicara daripada mendengar,

merasa tahu lebih banyak daripada anak, cenderung memberi arahan dan nasihat, tidak berusaha untuk mendengar dulu apa yang sebenarnya terjadi dan yang dialami anak. Orangtua juga tidak memberi kesempatan agar anak mengemukakan pendapat, tidak mencoba menerima dahulu kenyataan yang dialami anak dan memahaminya. Orangtua juga sering merasa putus asa dan marah-marah karena tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan terhadap anaknya.

Kenyataan yang ada menunjukkan minimnya pembinaan keagamaan baik dalam lingkup keluarga maupun dalam lingkungan Umat Hindu menyebabkan menurunnya keyakinan generasi muda Hindu serta etika Hindu yang ada di Desa Banyuning, khususnya anak-anak dan remaja sehingga menyebabkan terjadinya *konversi agama*, ketidaktahuan tentang agamanya sendiri, kurang semangat dalam melakukan aktivitas keagamaan, dan banyaknya budaya Hindu yang dilupakan. Contoh sederhana, anak-anak sangat jarang mengucapkan salam “*Om Swastyastu*”, sering berkata kasar karena terbawa pergaulan, bahkan sembahyang *Tri Sandhya* menjadi langka dilakukan oleh anak - anak Hindu di Desa Banyuning, anak-anak juga tidak tahu bagaimana menghormati suasana upacara keagamaan di dalam Pura, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan orangtua kurang memberikan pembinaan dan pemahaman tentang ajaran dasar Agama Hindu mengenai etika atau pemahaman lainnya tentang pengetahuan dasar Agama Hindu lainnya, sehingga menyebabkan pandangan anak-anak terhadap Agama Hindu itu sendiri sangatlah rumit untuk dipelajari.

Kondisi tersebut tidak lepas dari cara orangtua dalam menerapkan komunikasi yang tepat dalam membina anak-anaknya dan menjadi teladan yang baik sehingga keyakinan dan pengetahuan

terhadap agamanya sendiri dapat ditingkatkan dan keberadaan Umat Hindu kelak dapat dipertahankan. Peran orangtua sangat penting untuk membimbing anaknya agar keyakinan generasi muda Hindu tidak goyah terhadap Agama Hindu, dapat berpikir, berkata dan berbuat berlandaskan ajaran Agama Hindu, sebab hal ini juga mempengaruhi keberlangsungan dan eksistensi Agama Hindu di masa depan.

Pola komunikasi keluarga dengan menerapkan komunikasi antar pribadi dengan teknik komunikasi satu arah sering digunakan oleh sebagian besar orangtua Hindu dalam menerapkan pembinaan dan mengimplementasikan Ajaran Agama Hindu khususnya Ajaran *Tri Kaya Parisudha* terhadap anaknya. Pada prosesnya baik menggunakan media atau tanpa menggunakan media, tidak ada umpan balik dari komunikan dan anak hanya bertindak sebagai pendengar saja. Pola komunikasi ini didukung oleh pemikiran yang kaku dan monoton dari orangtua. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran Agama Hindu dan kurangnya kepedulian terhadap perkembangan psikologis anak membuat orangtua pada penerapan pola komunikasi satu arah ini sering terjadi. Penerapan komunikasi ini terbilang kurang efektif bagi pemahaman anak dan terkesan menimbulkan keegoisan yang dilakukan oleh orangtua tanpa memberikan kesempatan untuk anak bertukar pikiran sehingga hal ini dapat menimbulkan tekanan bagi anak dalam proses pembelajaran dan pembinaan ajaran keagamaan.

Komunikasi ini terjadi ketika orangtua memberikan wacana mengenai ajaran keagamaan seperti halnya *Tri Kaya Parisudha* (sikap yang baik) tanpa meminta anaknya untuk bertanya, merespon dan memahami apa yang telah disampaikan. Orangtua kurang mepedulikan anak-anak untuk

memahami dan mengerti apa yang telah diajarkan dan menganjurkan anak untuk tetap mematuhi wacana yang disampaikan. Kesibukan dalam dengan pekerjaan sehari-hari membuat orangtua meluangkan waktunya untuk istirahat dan untuk hal pendidikan lebih memasrahkan anak-anaknya di sekolah. Hal ini disebabkan pula kurangnya pengetahuan sebagian besar orangtua terhadap ajaran Agama Hindu khususnya ajaran etika dasar ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Orangtua hanya mengajarkan etika yang sudah turun temurun ia peroleh dari orangtua sebelumnya tanpa berlandaskan ajaran Agama Hindu.

Anak-anak mengakui orangtua mereka sangat jarang memberikan pembinaan mengenai ajaran etika seperti ajaran *Tri Kaya Parisudha* khususnya ajaran *Wacika Parisudha*. Orangtua tidak jarang memarahi dengan kasar atau bertindak kasar apabila mereka kecewa dengan perilaku anak-anaknya. Pada saat anak-anak menirukan orang dewasa berkata-kata kasar dan sesekali berbohong, orangtua akan memarahinya dengan kata-kata yang kasar pula, sehingga dalam hal ini anak-anak juga menirukan perilaku orangtuanya sehingga terbentuk karakter yang sama dari orangtua. Pada saat anak-anak melakukan kesalahan-kesalahan dalam perilakunya pada saat itulah orangtua langsung menceramahi anak-anaknya tanpa mempedulikan respon anak terhadap apa yang disampaikan.

Penerapan pola komunikasi keluarga yang menerapkan komunikasi antar pribadi dengan teknis komunikasi satu arah untuk orangtua dengan anak di Desa Banyuning dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* cenderung berdampak negatif, sebab selain dapat menimbulkan tekanan dari dalam sisi psikologis anak akan menimbulkan ketidaktertarikan anak dalam memahami terlebih

mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Jika pola komunikasi keluarga dengan teknik komunikasi satu arah yang digunakan oleh orangtua dalam memberikan sebuah wacana terhadap anak dan bersifat dogmatis maka cenderung akan membentuk sebuah karakter yang buruk pula bagi keyakinan anak terhadap agamanya.

Penelitian di Desa Banyuning juga mengungkapkan pola komunikasi keluarga dengan menerapkan komunikasi antar pribadi dengan menggunakan teknik yang berbeda, yaitu dengan komunikasi dua arah atau timbal balik yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Proses terjadinya komunikasi ini menimbulkan keterdekatan antara orangtua dengan anak sehingga antara orangtua dan anak sama – sama berinteraksi secara aktif sebab pola komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dukungan dan rasa positif yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya. Orangtua dan anak dapat saling bertukar pikiran dengan tanpa adanya tekanan, sehingga daya pikir anak dalam proses memahami dan menerapkan sesuatu yang telah diterapkan orangtua dengan anak lebih aktif dibandingkan dengan pola komunikasi satu arah.

Orangtua dalam hal ini dapat membina anak setiap hari, setiap waktu dan setiap kesempatan. Orangtua dapat menanamkan dan mengajarkan ajaran keagamaan melalui aktifitas sehari-hari khususnya ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran etika *Tri Kaya Parisudha* dalam

aktivitas sehari-hari merupakan bentuk sederhana dengan membina pikiran, perkataan dan perbuatanyang baik. Perkataan yang baik dapat berupa kata-kata yang baik, tidak mencela, tidak mengejek, tidak berbohong, tidak berkata-kata kasar dan menyakiti hati orang lain. Orangtua dapat memberikan contoh langsung dengan mengajarkan anaknya kata-kata yang sopan dan halus ketika berbicara dengan orangtua, tidak membentak, berteriak atau berbicara dengan ketus. Orangtua juga tidak sekedar memberikan wacana terhadap anaknya melainkan juga dapat memberikan contoh yang baik sehingga dapat menjadi teladan bagi anaknya. Perkataan yang baik tidak hanya diterapkan dalam keluarga tetapi juga dalam pergaulan dengan masyarakat sosial, agar dapat terbentuk karakter yang baik yang dapat diterima sebuah masyarakat.

Pola komunikasi keluarga yang di dukung komunikasi antarpribadi dengan teknik ini cenderung lebih efektif, namun dapat disayangkan pada prakteknya oleh orangtua Hindu di Desa Banyuning hanya beberapa saja yang menerapkan pola komunikasi keluarga yang baik dan dengan teknik yang tepat.

Pola komunikasi keluarga dengan menerapkan komunikasi antarpribadi baik dengan teknik *verbal* maupun non *verbal*, satu arah maupun dua arah memberikan dampak baik itu positif, maupun negatif tergantung faktor-faktor pendukung keberhasilan dalam pola komunikasi keluarga ini. Pada kenyataan yang ada orangtua memberikan pembinaan secara lisan saja tetapi pada prakteknya di lapangan sebagian besar orangtua tidak sepenuhnya dapat menjadi panutan atau teladan yang baik. Misalnya, orangtua sering menyuruh anaknya untuk membiasakan diri berpikir yang baik, berkata yang baik dan berbuat yang baik, sopan santun dan sebagainya tetapi hanya

sebatas bahasa lisan saja. Orangtua malah memberikan contoh yang buruk secara tidak langsung sebagaimana yang terjadi di dalam Pura ketika berlangsung sebuah Upacara *Odalan* satu tahun sekali. Ketika upacara persembahyangan berlangsung orangtua malah mengobrol dengan orangtua lainnya, sikap duduk yang seenaknya, dan tidak menegur anaknya yang berlari-larian di dalam Pura ketika Upacara tengah berlangsung. Bahkan baik orangtua maupun anak-anak ada pula yang asyik memainkan telepon genggam pada saat persembahyangan di mulai. Ada juga yang sedang usil menggoda temannya yang sedang sembahyang, bahkan ada juga yang saling mengejek dan menggunjingkan orang lain. Hanya beberapa orangtua saja pada saat upacara memberikan contoh yang baik dan menegur anaknya agar menghormati jalannya upacara, sehingga anak tersebut menirukan orangtuanya untuk tetap mengikuti jalannya persembahyangan dengan baik dan sopan.

Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam sebuah keluarga terjadi sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orangtua kepada anaknya dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada kedua orangtuanya. Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam keluarga yang baik dapat menunjang keharmonisan di dalam keluarga. Orangtua memberikan binaan dan bimbingan terhadap anak untuk membentuk karakter seorang anak tersebut. Apabila pola komunikasi orangtua yang diterapkan oleh orangtua keliru maka akan menimbulkan dampak negatif pula pada anak, sehingga dalam hal ini orangtua perlu memahami benar berkomunikasi yang baik dengan anak dalam keluarga sebab orangtua menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya.

Faktor-faktor yang mendukung Keberhasilan Pola Komunikasi Orangtua dengan Anak dalam Mengimplementasikan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*

Faktor *Internal*

Faktor *internal* merupakan faktor yang bersumber dari dalam. Adapun faktor internal yang mendukung keberhasilan suatu komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan Ajaran *Tri Kaya Parisudha* di Desa Banyuning yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua menjadi *point* utama dimana orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membina anak. Peran orangtua yang aktif di dukung kasih sayang, perhatian, dukungan dan keterbukaan, pengetahuan tentang agama Hindu mendukung pola asuh orangtua yang baik. Pola asuh orangtua yang baik sangat mendukung keberhasilan pola komunikasi keluarga. Anak-anak akan mendapatkan dampak yang positif pula dalam pembentukan kepribadiannya. Pola asuh orangtua yang baik memudahkan orangtua dalam menanamkan suatu komitmen bagi anak mulai dari usia dini sampai dewasa kelak.

Pola asuh orangtua yang baik dapat diwujudkan pula dengan membentuk suasana keterbukaan dan mendengar, sebab dalam keluarga, orangtua sangat sedikit yang memiliki sifat terbuka dan mau mendengar keluhan, ungkapan dan mengerti tentang bahasa tubuh anaknya. Hal tersebut dapat berakibat komunikasi kurang berjalan dengan baik diantar orangtua dan anaknya. Bahasa tubuh penting dipahami sebab komunikasi tidak selamanya dengan suara atau berbicara. Mendengar dengan telinga saja tidak cukup, karena kata-kata yang di dengar sering tidak dapat membuat orangtua mengerti perasaan anak. Melalui bahasa tubuh dapat menunjukkan perasaan yang sebenarnya. Bahasa tubuh dapat

menunjukkan perasaan yang sebenarnya, bahasa tubuh mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam segala bentuk komunikasi dan umumnya terkirim tanpa kita sadari. Ungkapan wajah dan mata, gerakan anggota badan dan tubuh, posisi tubuh anak member isyarat yang banyak pada orangtua untuk memahami perasaan anaknya.

Orangtua juga perlu mendengar aktif dan memperhatikan bahasa tubuh dengan sungguh - sungguh, membuka diri dan siap mendengarkan, tidak berbicara ketika anak berbicara, memahami apa yang dirasakan, dipikirkan dan dimaksud anak sesuai dengan kacamata anak bukan kacamata orangtua. Mendengar aktif merupakan cara mendengar dan menerima perasaan serta member tanggapan yang bertujuan menunjukkan kepada anak bahwa orangtua sungguh - sungguh telah menangkap pesan serta perasaan yang terkandung di dalamnya, sehingga orangtua dapat memahami anak seperti yang anak rasakan bukan seperti apa yang orangtua lihat atau sangka.

Orangtua dalam mendengar aktif dapat berperan seperti cermin dengan memantulkannya kembali, menyamai perasaan, serta mengulangi inti pesan yang diungkapkan anak, sehingga anak merasa didengar dan dipahami.

Pola asuh yang baik merupakan faktor *internal* utama yang mendukung keberhasilan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha*, hal tersebut memudahkan orangtua dalam menanamkan sebuah komitmen yang kuat pada diri anak sehingga dapat terbentuk kepribadian yang diinginkan, tentu nya menjadi kepribadian yang baik. Pola asuh yang baik menunjang pola komunikasi keluarga menjadi komunikasi yang efektif, antara anak dan orangtua akan tumbuh kerjasama yang baik dan suasana yang harmonis. Orangtua dapat belajar

menerima keunikan anak dan memahami perasaannya, sedangkan anak merasa lebih diperhatikan dan dihargai.

Orangtua sering mengalami kesulitan apabila berhadapan langsung dengan anak, kadang-kadang sebagai orangtua sudah merasa maksimal berkomunikasi dengan anaknya, namun yang diajak bicara kurang memberikan respons, bahkan menolak kadang-kadang melawan kepada kemauan dan kehendak orangtua.

Kecenderungan sikap orangtua sebagaimana telah diuraikan sebelumnya dapat menjadi pengambat komunikasi antara orangtua dengan anak. Orangtua dapat memberikan pembinaan dan pendidikan budi pekerti berlandaskan ajaran agama Hindu dengan membuat anak mau mendengar dan menghargai saat orangtua bicara dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan mengenal gaya penghambat komunikasi yang biasanya dilakukan oleh orangtua. Ketika berkomunikasi dengan anaknya, orangtua sering bereaksi terhadap ungkapan perasaan, pikiran maupun pernyataan anak dengan gaya yang membuat perasaan menjadi tidak nyaman dan merusak harga diri anaknya, sehingga menyebabkan komunikasi menjadi terhambat, oleh karena itu orangtua diharapkan dapat mengenali gaya komunikasi tersebut dan menghindari atau tidak menggunakannya. Gaya komunikasi yang menghambat ini berupa sikap memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, memberi cap, mengancam, menasehati, membohongi, mengkritik, menyindir dan menganalisa.

Pola asuh orangtua yang baik di dukung dengan peran orangtua dalam membina anaknya dan menjadi sosok yang bertanggung jawab. Orangtua hendaknya memiliki kekuatan emosional untuk bisa memberikan limpahan kasih sayang, dan memiliki tenaga jasmani

untuk memenuhi tuntutan peran orangtua. Kepekaan untuk menangkap kebutuhan anaknya juga tak kalah penting, orangtua tidak membutuhkan buku atau aturan cukup menggunakan naluri yang dimiliki. Orangtua dapat menggunakan pengetahuan Agama Hindu sebagai landasan pedoman hidup dalam membina anak. Orangtua juga harus peka dengan kebutuhan mereka sendiri.

Rasa sosial orangtua hendaknya mudah didekati dan ramah. Orangtua senang jika anaknya melakukan hubungan dengan orang dari segala lapisan dan segala usia. Rumah mereka terbuka, sehingga para tamu termasuk teman-teman anak mereka merasa santai dan disambut hangat. Pola asuh orangtua yang baik juga didukung dari keterampilan orangtua secara sosial, orangtua tahu cara berbicara yang baik, cara bersikap yang tegas dan mengendalikan perasaan. Orangtua akan senang berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan anaknya dan terbuka pada sesuatu yang baru.

Dorongan orangtua memberikan dukungan penuh untuk mengarahkan anak-anaknya ke berbagai kegiatan yang menantang dan menarik. Orangtua berusaha menyediakan alat-alat belajar seperti alat tulis, mainan, buku dan sebagainya. Menjaga keseimbangan hidup merupakan usaha membentuk pola asuh yang baik. Orangtua bisa mengatur hidupnya dengan terencana. Pengeluaran tidak melampaui batas, dan mencoba untuk memenuhi kebutuhan pokok anak-anaknya terlebih dahulu sehingga anak-anaknya dapat terdidik dengan baik.

Kesuksesan pola asuh yang baik menjadikan pola komunikasi keluarga menjadi efektif dan membentuk karakter anak yang baik dalam kehidupannya, ini dapat dicapai jika orangtua memiliki tujuan yang jelas, yakni meningkatkan keyakinan anak terhadap agama Hindu dan membina anak berlandaskan ajaran

Agama Hindu terutama penanaman budi pekerti yang tidak hanya diterima di dalam lingkup keluarga saja melainkan sampai pada masyarakat sosial dengan mengimplementasikan *Tri Kaya Parisudha*. Orangtua dan anak yang memiliki komitmen yang kuat akan membuat langkah-langkah mereka menjadi tegas dan tidak bingung dengan berbagai godaan dan tantangan hidup, terutama dalam menghindari *konversi* agama dan mempertahankan eksistensi Hindu ditengah-tengah umat yang mayoritas.

Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain, oleh sebab itu jika anak dibina dengan baik dalam keluarganya, maka kemungkinan besar dalam pergaulannya di masyarakat anak tersebut terbentuk karakter yang baik pula. Tetapi persoalannya sekarang mungkin kompleks, di satu sisi orangtua sibuk dengan kegiatannya sendiri - sendiri, sementara anak yang memerlukan kasih sayang dan perhatian dari orangtuanya terabaikan sehingga anak mencari hiburan sendiri bersama kelompoknya atau mencari kesenangan dengan melihat televisi.

Faktor *internal* selain pola asuh orangtua yang baik di dukung dengan pengetahuan yang cukup tentang pengetahuan Agama Hindu sehingga orangtua tahu dan bisa menyampaikan dengan tepat sesuatu yang ingin ditanamkan. Contohnya menanamkan keyakinan, budi pekerti dan moral anak baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tentunya keinginan orangtua untuk menanamkan karakter - karakter tersebut harus disertai semangat yang tinggi dari orangtua itu sendiri. Hal tersebut penting memandang sebuah kondisi lingkungan yang lebih besar pengaruhnya bagi anak jika saja orangtua kalah aktif dalam membekali keyakinan

dan komitmen anak yang kuat. Bekal pengetahuan yang cukup mengenai ajaran agama Hindu khususnya ajaran etika *Tri Kaya Parisudha* khususnya etika sangat penting sebab tidak hanya berguna di dalam lingkup keluarga melainkan juga dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang ada, faktor pendukung ini belum secara optimal dapat terpenuhi. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai hambatan yang timbul akibat kurang pemahaman dari orangtua dalam menerapkan komunikasi yang baik sehingga pengaruh lingkungan lebih kuat membentuk kepribadian anak. Rata-rata orangtua di Desa Banyuning memiliki kesibukan dengan pekerjaannya dan lebih memasrahkan pendidikan anak pada pendidikan formal di sekolah saja. Keterbatasan waktu orangtua untuk membina anak lebih intensif terhalang kesibukan dengan pekerjaannya sehingga anak yang memerlukan perhatian dan kasih sayang terabaikan dan lebih banyak mencari hiburannya sendiri dengan kelompoknya atau menonton televisi seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Hanya sebagian kecil dari orangtua Hindu yang dapat membagi waktunya dengan adil kepada anak dan keluarga. Ketika ada waktu luang orangtua bersama anak - anaknya bercengkerama bersama di sore hari sambil minum teh atau makan malam bersama saja, tetapi sayangnya hal tersebut jarang dilakukan, terlebih mengajak anak untuk bersembahyang.

Faktor Eksternal

Faktor *eksternal* merupakan faktor yang bersumber dari luar. Adapun faktor *eksternal* yang mendukung keberhasilan suatu komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan Ajaran *Tri Kaya Parisudha* di Desa Banyuning ialah lingkungan dan pergaulan yang positif. Lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif akan sangat berpengaruh untuk pembentukan karakter anak yang

baik pula. Hal ini jelas menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh bagi keberhasilan pola komunikasi keluarga. Dampak-dampak yang didapatkan dari pengaruh lingkungan sangat dominan, oleh karena itu adanya pembentukan komitmen yang kuat dari dalam diri anak yang ditumbuhkan dalam keluarga sangat penting sebagai bekal anak agar dapat menggunakan *wiweka* dalam sebuah lingkungan. Kemampuan anak untuk memilih dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk ditanamkan oleh orangtua dari kecil agar dapat menjadi kekuatan agar tidak terjerumus pada hal yang negatif dalam pergaulannya.

Pada kenyataan yang ada, lingkungan tidak hanya memberikan dampak positif melainkan dampak negatif pula, hal ini dikarenakan situasi lingkungan yang tidak selalu memberikan pengaruh baik bagi anak. Misalnya kebiasaan umat beragama mayoritas dengan cara berbicaranya dan dalam mengucapkan salam, tentu berbeda dengan umat Hindu. Apabila di dalam diri anak tidak terbentuk komitmen yang kuat untuk meyakini agamanya, maka akan terjadi kegundahan dengan keyakinannya sehingga anak tersebut akan terbawa lingkungan mengikuti umat beragama yang mayoritas. Hambatan dalam lingkungan ini juga ditemukan pada hubungan dengan kelompok bermain di sekitarnya, ketersediaan berbagai sarana seperti televisi, VCD, internet, akses kepada obat-obat terlarang, dan buku-buku porno serta minuman beralkohol.

Hubungan dengan kelompok bermain, seperti halnya anak-anak Hindu di Desa Banyuning dengan bekal keagamaan yang kurang sangat rawan terpengaruh dengan teman kelompok bermainnya yang sebagian besar umat beragama lain yang mayoritas. Umat beragama lain yang mayoritas cenderung

memberikan ajakan dan pengaruh agar anak-anak Hindu berpindah keyakinan terhadap Agama mayoritas tersebut. Anak-anak Hindu sering kali terbawa pengaruh pada ucapan teman-teman bermain mereka. Misalkan ucapan "*Ya Allah*". Tak jarang ada juga tekanan-tekanan yang memberikan dampak pada sisi psikologis anak yang menimbulkan kebingungan. Pada sisi lain, pergaulan diantara teman bermain juga terbawa pengaruh oleh kata-kata kasar dan hal-hal negatif lainnya yang diakibatkan oleh akses internet, televisi, dan VCD juga telepon genggam. Anak-anak cenderung akan *ikut-ikutan* karena perasaan takut dan cemas disisihkan dari pergaulan. Hambatan ini dapat diatasi dengan pola asuh orangtua yang baik, lebih optimal lagi jika didukung dengan lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada masing masing bab maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* ialah pola komunikasi keluarga yang diterapkan dengan komunikasi antar pribadi. Pola komunikasi keluarga yang diterapkan dengan komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi menggunakan berbagai teknik komunikasi baik *verbal* maupun non *verbal*. Pola komunikasi keluarga di Desa Pakraman Banyuning pada kenyataan yang ada belum terjadi secara efektif dalam mengimplementasikan ajaran keagamaan khususnya ajaran *Wacika Parisudha*. Pola komunikasi keluarga yang belum terlaksana secara efektif dalam artian bahwa keaktifan orangtua dalam membina sisi budi pekerti anak berlandaskan ajaran Agama Hindu

dalam suatu keluarga yang harmonis belum terlaksana secara optimal. Hal ini di buktikan dengan ketidakpedulian dan kecenderungan sikap dengan gaya yang menghambat komunikasi keluarga oleh sebagian besar orangtua dalam membina anak berlandaskan ajaran Agama Hindu maupun dalam implementasinya, serta kondisi pengetahuan anak dengan ajaran Agama Hindu yang sangat kurang dan terbentuk karakter anak yang terbawa pada pergaulannya dengan umat beragama lain.

2. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pola komunikasi orangtua dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Tri Kaya Parisudha* di Desa Pakraman Banyuning adalah sebagai berikut: (1) Faktor *Internal*, merupakan faktor dari dalam. Faktor *internal* berupa pola asuh orangtua yang baik di dukung dengan pemahaman orangtua terhadap perkembangan psikologis anak, pengetahuan Agama Hindu yang cukup, dan kemampuan orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak sehingga anak tidak kehilangan panutan dan orangtua dapat menumbuhkan sebuah komitmen yang kuat bagi anak. Komitmen yang kuat tersebut berupa keyakinan terhadap Agama Hindu, sehingga anak memiliki semangat untuk mengimplementasikan ajaran Agama Hindu khususnya ajaran *Wacika Parisudha* dan terbentuk karakter yang baik dalam kehidupannya serta memiliki kemampuan untuk memilih mana yang baik dan buruk. (2) Faktor *Eksternal*, yakni faktor dari luar. Faktor *eksternal* berupa lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif. Lingkungan yang baik dan pergaulan yang positif berperan besar dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dan menjadi faktor pendukung keberhasilan pola komunikasi orangtua

dengan anak dalam mengimplementasikan ajaran *Wacika Parisudha*. Jika faktor internal kurang terlaksana secara optimal maka anak cenderung akan terbawa pengaruh lingkungan dari luar lingkup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cita.
- Bustamuddin, Agus. 2006. *Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Iqbal, Hasan, 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Gaila Indo Press
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Gaung Persada (Gp Press).
- Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-aspek Keagamaan Hindu. XV. 1998. Surabaya : Paramita.
- Koentjaraningrat, 1981. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta:Djambatan
- Koentjaraninggrat, 1992. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Koentjayaningrat 1996. *Pengantar Antropologi Pokok-pokok Etnografi II*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Margono, 1996. *Metodologi Penelitian Sosial, Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lezi.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nasution. S, 2004. *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.
- Parisadha Hindu Dharma, 2000. *“Upadesa Tentang Ajaran-Ajaran*

- Agama Hindu*”, Parisadha Hindu Dharma.
- Pudja, G & Tjokorda Rai Sidharta. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu DharmaSastra)*. Jakarta: CV. Pelita Nursamtama Lestari.
- Poerwadaminta. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Subagiasta, I Ketut .1996. *Tattwa Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Sudarsana, Ida Bagus,2005, *Upadeca*, Denpasar : Yayasan Dharma Acharya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Jakarta. Alfabeta.
- Sura, I Gede dkk, 1999. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. 1991 Denpasar CV. Kayumas Agung.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiana, Ketut. 1997. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar Yayasan Dharma Naradha.